JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan
Vol,5. No, 2. Tahun 2021
e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Rosmalah
PGSD FIP Universitas Negeri Makassar
Email: rosmalah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan local di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) integrasi dalam mata pembelajaran, (2) interaksi di lingkungan sekolah baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dan (3) teladan dari guru di lingkungan sekolah, dan (4) kegiatan pengembangan diri. Nilai kearifan lokal yang diterapkan, yakni Siri berarti: rasa malu, tabe' artinya permisi dan maaf, sipakatau berarti saling memanusiakan, sipakainge berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan sipakalebbi berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain.

Kata Kunci*:* Pendidikan; Karakter; Kearifan Lokal

Abstract: This study aims to describe the application of character education based on local wisdom in schools. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data obtained through in-depth interviews, participant observation, and document study. The results show that the implementation of character education can be done by: (1) integration in learning subjects, (2) interaction in the school environment between teachers and students and students with students, and (3) role models from teachers in the school environment, and (4)) self-development activities. The value of local wisdom applied, namely Siri means: shame, tabe 'means excuse me and sorry, sipakatau means humanizing each other, sipakainge means reminding each other so that each individual should avoid deviant actions, and sipakalebbi means respecting and praising one another.

Keywords: *Education; Character; Local culture*

PENDAHULUAN

Narasi pendidikan karakter di Indonesia mulai bergulir seiring dengan kesadaran tentang potret buruk moralitas manusia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia bermoral, cerdas, rasional, inovatif, mandiri, dan berjiwa patriot. Dengan demikian menjadi penting memaksimalkan potensi pendidikan yang mengarah pada peningkatan kualitas emosional.

Pembangunan karakter bangsa tentunya disesuaikan dengan spirit dan fislosofis bernegara serta keunikan setiap daerah dengan masyarakat yang majemuk.

Menurut (Arafat, 2018) pembangunan nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) sebagai khasanan kekayaann kebudayaan nasional dapat dijadikan inspirasi dan kemudian diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah berdasarkan kekhasan masing-masing. Sumadi (2018) menggambarkan karakter sebagai kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan berdasarkan pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu. Ia telah menjadi moral yang lekat menyatu dengan kepribadian sebagai manifestasi akhlak secara spontan atas dorongan hati tanpa ada keraguan dari pikiran.

Pendidikan berperan membentuk kualitas suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (Satriani, 2020). Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjadi perangkat peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di era global sehingga orientasi pendidikan harus terencana, terarah, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, label pendidikan karakter harus senantiasa dilekatkan pada setiap aktivitas yang berlangsung di sekolah sehingga tercapai peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya. Bertalian dengan hal tersebut, (Zulaikah, 2019) mengungkapkan sekolah merupakan sarana strategis membentuk karakter, selain keluarga, dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari sehingga perlu adanya program pendidikan karakter di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Adapun arah pembangunan kebijakan pendidikan karakter di sekolah ditemukan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, orientasi pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut pada Peraturan Menteri (Permen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai turunan dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 menjelaskan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Diharapkan melalui payung hukum tersebut implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat terlaksana secara mandiri. Hal ini bertujuan agar perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh, internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah kemudian dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter di tingkat institusional bertujuan membentuk budaya sekolah yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah (Zulaikah, 2019).

Penerapan pendidikan karakter sebagai revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter sejak tahun 2010 sebagai tameng mengatasi krisis moral kalangan peserta didik. Seperti halnya di sekolah mulai menerapkan pembentukan karakter yang bersumber dari nilai kearifan lokal setempat. Meski demikian belum tampak secara jelas proses integrasi nilai karakter secara utuh baik di dalam kelas maupun kegiatan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap objek, latar secara alami kemudian mendeskripsikan secara utuh sehingga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya eksploratif dan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil pengamatan,

dokumentasi, fotografis/videografis, dan arsip yang terkait dengan data penelitian. Penghimpunan data dilakukan dengan menggali informasi dari sumber terkait guna mendapatkan data secara utuh dengan menggunakan teknik *snowball sampling.* Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikakukan pengecekan keabsahan temuan dan intrepretasi data sehingga memperoleh nilai-nilai kebenaran dan dapat dipercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipegang kuat oleh masyarakat bugis Kabupaten Bone kemudian diaktualisasikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, baik nilai-nilai dasar maupun nilai-nilai instrumental. Menurut Yadi Ruyadi (2010), nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku yang terwujud pada nilai-nilai intrumental yang dapat dilihat sebagai fenomena masyarakat. Lebih lanjut menjelaskan bahwa nilai dasar adalah asas-asas sebagai dalil yang tidak dipertanyakan lagi dan nilai instrumental adalah pelaksanaan nilai dasar yang sifatnya dinamis dan kontekstual.

Nilai kearifan yang masih tetap menjadi pegangan di SDN 12/79 Biru II sampai sekarang yang mencerminkan identititas serta watak masyarakat bugis, yaitu *siri*. *Siri* berarti: rasa malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya. Selanjutnya budaya *tabe*' artinya permisi dan maaf, yakni kata sapaan atau ungkapan yang sifatnya lebih halus, umumnya diucapkan ketika hendak melintas di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, dan guru. Dalam konteks pengimplementasian di sekolah, diterjemahkan secara lebih luas, yakni rasa tanggung jawab, integritas, dan budaya malu. Nilai lain, yakni *sipakatau* berarti saling memanusiakan, *sipakainge* berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan *sipakalebbi* berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain.

Implementasi budaya lokal dapat menjadi salah satu acuan dalam merekonstruksi model pendidikan karakter di sekolah. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2008), bahwa pembelajaran berbasis budaya, menjadikan proses pembelajaran sebagai arena eksplorasi bagi siswa maupun guru, dalam mencari pemahaman dan mencapai pendidikan berbasis budaya akan mendorong pada penciptaan kurikulum berbasis kearifan lokal. Adanya kurikulum berbasis kearifan lokal juga akan mendorong peserta didik mengerti tentang budaya masyarakat yang ada.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi masyarakat bugis bone yang relevan terhadap proses pendidikan di sekolah, yakni peduli, toleransi, demokrasi, jujur, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai karakter lokal yang terpelihara karena pengaruh-pengaruh penyertaan nilai-nilai lokal dalam kehidupan lingkungan sekolah dan bermasyarakat menjadi sebuah penempaan lahirnya sikap yang diharapkan untuk terpenuhinya tujuan pendidikan yang berpengetahuan, berahlak mulia, dan berketerampilan.

Temuan penelitian menunjukkan pula beberapa kebiasaan berbasis budaya lokal secara rutin dilakukan di sekola, yang dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kriteria sesuai dengan aspek-aspek budayanya. Aspek ide, meliputi kebiasaan atau budaya *siri* dan *tabe*. Aspek tindakan, yaitu *sipakatau, sipakainge, sipakalebbi*. Kearifan lokal bersumber dari mengajarkan kebaikan seperti ajakan untuk menambah pengetahuan, dorongan untuk kerja keras, nasihat dan, cara menghormati orang lain (Asriati, 2012).

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di SDN 12/79 Biru II dilakukan dengan cara: (1) integrasi dalam mata pembelajaran, (2) interaksi di lingkungan sekolah baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dan (3) teladan dari guru di

lingkungan sekolah, dan (4) kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Yadi Ruyadi (2010), menyatakan bahwa model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan di lingkungan sekolah dalam kurung waktu lama sehingga melahirkan tradisi lingkungan budaya sekolah, selanjutnya kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan, dan terakhir rangkaian proses yang diciptakan di sekolah berlangsung secara terus-menerus dalam mekanisme sibernetik.

Pembelajaran berbasis budaya dilakukan sebagai salah satu upaya atau strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Suprayekti, 2007) yang menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan. Adapun (Abbas, 2013) melihat proses pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai arena eksplorasi bagi siswa maupun guru dalam mencari pemahaman dan mencapai tujuan pendidikan.

Integrasi muatan keunggulan lokal pada pembelajaran yang diterapkan di SDN 12/79 Biru II sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik, yakni kearifan lokal masyarakat bugis. Kondisi demikian diharapkan mampu memicu peningkatan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan pendapat (Asriati, 2012), bahwa upaya mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata, dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Didukung pula oleh (Ilmi, 2015) yang menyatakan kearifan loka melibatkan pola interaksi antar sesame manusia dan lingkungan fisik yang secara subtansi berlaku dalam suatu masyarakat dan dijadikan acauan dalam berprilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kearifan lokal ditanamkan melalui pembiasaan nilai *tabe*. Implikasi budaya *tabe* dalam kehidupan social di sekolah melahirkan sikap *sipakatau* (mengakui segala hak tanpa memandang status social) dan *sipakalebbi* (sikap hormat terhadap sesama) baik hubungan antaran siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Ismail Suwardi Wekke, 2018) bahwa kearifan lokal pada dasarnya bertujuan untuk menuntun manusia agar mampu membangun tatanan kehidupan yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia yakni *sipakatau* dan *sipakalebbi*. Dengan demikian kearifan lokal harus bekerja keras dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk menjalin kerja sama saling menghargai sesama manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) integrasi dalam mata pembelajaran, (2) interaksi di lingkungan sekolah baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dan (3) teladan dari guru di lingkungan sekolah, dan (4) kegiatan pengembangan diri. Nilai kearifan lokal yang diterapkan, yakni yaitu *siri*. *Siri* berarti: rasa malu (harga diri), budaya *tabe*' artinya permisi dan maaf, yakni kata sapaan atau ungkapan yang sifatnya lebih halus, *sipakatau* berarti saling memanusiakan, *sipakainge* berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan *sipakalebbi* berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain.

Berdasarkan penelitian ini maka disarankan agar Pembelajaran berbasis budaya dilakukan sebagai salah satu upaya atau strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, *15*(3), 272. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752

Arafat, Y. (2018). Studi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima. *Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, *September*, 453–460.

Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *3(2)*, 106–119.

Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau Darul Ilmi. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, *1*(1), 45–54.

Ismail Suwardi Wekke, A. S. Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *11*(1), 41–62. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415

Satriani, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaraan Kooperatif Tipe Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *4*(3), 323. https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.15011

Setiawan, B. (2008). *Agenda pendidikan nasional*. Ar-Ruz Media.

Sumadi, E. (2018). Anomali pendidikan karakter. *Jurnal Tarbawi*, *15*(2).

Suprayekti, D. (2007). Pembaharuan Pembelajaran di SD. *Jakarta: Univeritas Terbuka*.

Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, *November*, 576–594.

Zulaikah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, *10*(I), 83–93.